

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam setiap kegiatan manusia baik itu yang disadari maupun yang tidak disadari, karena pendidikan bersifat *universal* atau menyeluruh bagi semua kalangan dan kapanpun atau dimanapun pasti akan terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu dengan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada dewasa ini adalah biasanya pada masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, biasanya siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk dapat menemukan informasi tersebut berdasarkan proses penemuan mereka sendiri. Ini menjadikan siswa kaya secara teori saja tetapi sangat miskin dalam praktek atau aplikasi. Selain daripada itu, hal tersebut memungkinkan siswa mengalami kegagalan dalam hasil belajarnya karena siswa hanya sebatas mengetahui materi-materi yang diajarkan namun tidak memahaminya. Usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini

dapat dilihat dengan adanya peningkatan sarana prasarana pendidikan, profesionalisme tenaga pendidik, maupun peningkatan mutu anak didik.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar dan mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa. Hasil belajar merupakan prestasi akademik yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan masa belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai ujian atau nilai evaluasi belajar.

Mata pelajaran Ekonomi pada tingkat pendidikan dasar diberikan sebagai bagian tersendiri (berdiri sendiri) dari IPS tetapi pada tingkat SMA ekonomi sebagai mata pelajaran tersendiri dan termasuk mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam Ujian Nasional (UN) dalam kelompok program IPS. Ujian nasional merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tinggi rendahnya mutu pendidikan, oleh karena itu diharapkan peningkatan mutu pendidikan di segala jenjang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami penurunan rata-rata nilai UN (Ujian Nasional) pada mata pelajaran ekonomi di Jawa Barat, dapat kita lihat gambaran secara jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ujian Nasional (UN) Ekonomi SMA di Provinsi Jawa Barat

No	Nama Kota / Kabupaten	Tahun Ajaran	
		2008/2009	2009/2010
1.	Kota Bogor	7.49	7.63
2.	Kabupaten Bogor	7.19	6.69
3.	Kota Depok	7.61	6.8
4.	Kota Sukabumi	7.82	7.5
5.	Kabupaten Sukabumi	7.48	7.29
6.	Kabupaten Cianjur	7.45	7.01
7.	Kota Cirebon	7.97	7.36
8.	Kabupaten Cirebon	7.67	7.45
9.	Kabupaten Indramayu	7.97	5.3
10.	Kabupaten Majalengka	7.92	7.64
11.	Kabupaten Kuningan	7.98	7.56
12.	Kabupaten Subang	7.41	6.98
13.	Kabupaten Purwakarta	7.22	6.74
14.	Kabupaten Krawang	7.1	5.73
15.	Kota Bekasi	7.11	7.28
16.	Kabupaten Bekasi	8.29	7.46
17.	Kabupaten Ciamis	7.76	7.44
18.	Kota Tasikmalaya	7.78	7.35
19.	Kabupaten Tasikmalaya	7.77	7.35
20.	Kabupaten Garut	8.24	7.66
21.	Kabupaten Sumedang	8.23	6.72
22.	Kota Bandung	7.42	7.6
23.	Kabupaten Bandung	7.42	7.5
24.	Kabupaten Bandung Barat	7.11	7.4
25.	Kota Cimahi	7.47	7.85
26.	Kota Banjar	8.01	7.22
	Rata-rata	7.62	7.18

Sumber : Dinas Pendidikan Jawa Barat (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 yang merupakan tabel data nilai ujian nasional mata pelajaran ekonomi pada SMA Negeri dan SMA Swasta pada 26 Kabupaten di Jawa Barat tahun pelajaran 2008/2009 dan 2009/2010. Dari data diatas diperoleh rata-rata nilai UN mata pelajaran ekonomi tahun pelajaran 2008/2009 adalah 7,62 sedangkan pada tahun pelajaran 2009/2010 adalah 7,18. Dari keterangan tersebut terlihat terdapat penurunan rata-rata nilai UN dimana penurunannya sebesar 0,44. Walaupun penurunannya tidak begitu besar, namun hal tersebut dapat menunjukkan penurunan kualitas faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Dari data tersebut salah satu kabupaten yang mengalami penurunan yaitu kabupaten Majalengka. Dari rata-rata 7.92 menjadi 7.64. dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Kabupaten Majalengka adalah Nilai UN yang mengalami penurunan. Untuk mengetahui secara jelas gambaran mengenai hasil belajar siswa pada SMA Negeri di Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Nilai Rata-rata Ujian Nasional (UN) Ekonomi SMA Negeri
Se-Kabupaten Majalengka

No	Nama sekolah	Tahun` Ajaran	
		2008/2009	2009/2010
1	SMAN 1 Majalengka	8.5	7.8
2	SMAN 2 Majalengka	8.6	7.99
3	SMAN 1 Bantarujeg	8.29	7.64
4	SMAN 1 Cikijing	8.44	8.06
5	SMAN 1 Kasokandel	7.64	7.74
6	SMAN 1 Jatitujuh	7.71	7.83
7	SMAN 1 Jatiwangi	8.31	7.98
8	SMAN 1 Kadipaten	8.82	7.71
9	SMAN 1 Leuwimunding	8.12	7.14
10	SMAN 1 Ligung	8.03	6.94
11	SMAN 1 Maja	7.37	7.42
12	SMAN 1 Rajagaluh	6.19	7.09
13	SMAN 1 Sukahaji	8.11	7.44
14	SMAN 1 Talaga	6.59	7.25
15	SMAN 1 Sumberjaya	8.28	6.5
16	SMAN 1 Sindangwangi	7.87	5.68
	Rata-Rata	7.93	7.39

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.2 diatas data nilai UN mata pelajaran ekonomi seluruh SMA Negeri se-Kabupaten Majalengka. Pada tabel tersebut menunjukkan penurunan rata-rata nilai UN pada mata pelajaran ekonomi. Pada tahun pelajaran 2008/2009 rata-rata nilai sebesar 7.93 sedangkan pada tahun berikutnya yaitu tahun pelajaran 2009/2010 rata-rata senilai 7.39. selain itu hampir setiap sekolah mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran ekonomi, hanya saja tingkat penurunannya bervariasi. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus segera dicari akar permasalahannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Perurunan rata-rata nilai UN tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap, kondisi dan psikis siswa. Selain itu terdapat pula faktor eksternal, yang ada diluar diri siswa meliputi kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar (Muhibbin, 2010:137).

Melihat dari penjelasan diatas terlihat bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya, faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu kebiasaan belajar siswa merupakan salah satu unsur kepribadian yang tergolong faktor internal.

Menurut Sukir (dalam Anisa Nurdiana, 2011:3-4) mengemukakan bahwa masih cukup banyak siswa yang mempunyai kebiasaan belajar kurang baik seperti belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar sambil menonton tv, belajar sambil mendengarkan radio atau musik, sering terlambat datang ke sekolah dan hanya belajar pada waktu ujian saja. Buruknya kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik diperlukan kebiasaan belajar siswa yang baik dan teratur.

Selain kebiasaan belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajar, guru juga bagian terpenting dalam proses belajar dan mengajar karena guru lah yang menjadi pusat dalam pembelajaran di sekolah. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan

proses pendidikan di sekolah maka pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan. Guru dituntut untuk aktif mengusahakan dan menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat para peserta didik untuk mengikuti proses belajar dan mengajar dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya sebagai seorang guru, antara lain penguasaan bahan ajar, mengelola kelas, mengelola siswa dan lain sebagainya.

Saat ini ada sekitar 2,6 juta guru yang berada di bawah naungan Kemendiknas. Dari angka tersebut, ada sekitar 800-900 ribu guru yang belum menggenggam ijazah S1. Bagian terbesar adalah guru SD. Padahal, sesuai Undang-Undang (UU) No 14/2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1/D-IV) dan memiliki sertifikat pendidik melalui pendidikan profesi guru (PPG). Berdasarkan data Kemendiknas, saat ini ada sekitar 2.607.311 guru yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah itu, sebanyak 535.601 (20,54 persen) guru merupakan tamatan SMA. Kemudian, 49.763 (1,90 persen) lulusan D-I, 790.030 (30,30 persen) tamatan D-II, dan 121.327 (4,65%) lulusan D-III. Untuk guru lulusan sarjana (S-1) tercatat sebanyak 1.092.912 (41,91 persen), tamatan magister (S-2) 17.619 (0,67 persen), dan lulusan doktor (S-3) sebanyak 59 orang. Dari angka itu, sebanyak 195.387 guru di seluruh Indonesia, mulai dari SD, SMP hingga SMA/ sederajat, sudah memasuki masa pensiun sepanjang 2009 sampai 2014 (*Republika, 19 Januari 2012*).

Melihat kondisi permasalahan di atas yang ada pada saat ini khususnya kondisi guru saat ini menjadi salah satu masalah bidang pendidikan karena masih ada beberapa guru yang mempunyai latar belakang yang tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya selama kuliah, sehingga itu yang menyebabkan kesulitan bagi seorang guru karena mereka mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka bisa dan kuasai, karena melihat kesempatan atau lapangan pekerjaan

yang ada saat ini semakin sempit yang menyebabkan kebanyakan guru menyanggupi mengajar yang bukan bidang keahliannya mereka masing-masing.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar selain kebiasaan belajar dan kompetensi profesional guru yaitu mengenai Sarana dan Prasarana. Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan, dinyatakan bahwa :

- 1) Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kecerdasan intelektual sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
- 2) ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kedua ayat diatas dimaksudkan agar tiap-tiap sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai semua keperluan pendidikan agar siswa dapat memanfaatkannya sebagai penunjang belajar siswa.

Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar dapat menumbuhkan, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan sebagai manusia seutuhnya. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap, akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki. Pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar fasilitas belajar dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya dan dapat bertahan dengan jangka waktu yang lama. Pengadaan fasilitas belajar sangat penting bagi siswa untuk menunjang keberhasilan prestasinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian **“Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru dan Sarana Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri Se- Kabupaten Majalengka”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

2. Untuk mengetahui Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Sarana dan Prasarana di sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

1.3.2 Manfaat Penelitian.

1.3.2.1 Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan guru mata pelajaran ekonomi khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didiknya.

b. Bagi penulis

Menambah wawasan mengenai ilmu kependidikan dan memberikan pengalaman dengan terjun secara langsung ke lapangan serta mengetahui permasalahan yang ada dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan. Kita juga bisa belajar dari masalah-masalah yang ada di lapangan secara langsung.

1.3.2.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kebiasaan Belajar Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru dan Sarana Prasarana terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

